

Analisis Harga CPO Pekan Pertama Juli 2013

CPO, periode 1 Juli – 5 Juli 2013

Pergerakan harga komoditi lunak, seperti kakao di dalam negeri, terikat regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada akhir Juni 2013, Kementerian Perdagangan RI, secara rutin menetapkan Bea Keluar (BK) untuk minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO). Untuk perdagangan CPO periode Juli 2013, dipatok sebesar 10,5%, atau naik 1,5% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan menyampaikan besaran BK CPO ditetapkan atas dasar harga referensi sebesar US\$858,64 per metrik ton. Besaran ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata bulan sebelumnya sebesar US\$835,71 per metrik ton.

Sementara Harga Patokan Ekspor CPO periode Juli 2013 naik dari US\$764 per metrik ton pada Juni 2013 menjadi sebesar US\$783 per metrik ton. Tarif BK CPO ini berpedoman pada harga referensi yang didasarkan pada harga rata-rata Cost Insurance Freight (CIF) CPO dari Rotterdam, Bursa Malaysia dan Bursa Indonesia.

Adapun untuk kakao didasarkan pada harga rata-rata biji kakao CIF New York Board of Trade (NYBOT) 1 bulan sebelum penetapan HPE. Penetapan HPE periode Juli 2013 tersebut dilakukan setelah memperhatikan usul tertulis dan hasil rapat koordinasi dengan instansi teknis terkait. Produk pertanian dan kehutanan yang dikenakan BK adalah CPO, Biji Kakao, Kayu dan Kulit. Berdasarkan acuan itu, pergerakan arus ekspor CPO sangat tergantung dengan regulasi tersebut.

Sementara itu, pergerakan harga CPO sangat tergantung pada produksi minyak sawit pada dua Negara produsen terbesar dunia. Pada transaksi Selasa (2/7), harga kelapa sawit ditutup pada level terendah dalam hampir enam minggu oleh spekulasi bahwa ekspor dari Malaysia akan melambat setelah Ramadhan .

Dalam pergerakan harga, terlihat untuk kontrak untuk pengiriman September 2013 berakhir pada RM2.343 ringgit atau di level US\$741 per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives. Harga ini sangat berhimpitan harga terendah untuk futures paling aktif sejak 21 Mei 2013. Merujuk data Bloomberg (1/7), harga minyak sawit untuk pengiriman fisik setempat pada bulan Juli berada di RM2.360 ringgit.

Dalam Bloomberg tersebut, terlihat untuk pengiriman Juli 2013 dari Malaysia naik sebesar 7 persen menjadi 1,35 juta ton pada Juni dari bulan sebelumnya, surveyor Intertek Testing Service mengatakan hari ini. Kemudian gerak ekspor naik 5,4 persen. Sementara pergerakan konsumsi meningkat selama Ramadhan.

Salah satu yang memengaruhi pergerakan harga CPO adalah komoditas substitusi, terutama kedelai. Jika harga CPO naik, permintaan agak melirik kedelai dunia. Dalam transaksi Selasa (2/7), harga minyak kedelai untuk pengiriman Desember 2013 naik kisaran 0,8 persen menjadi 45,50 sen pound di Chicago Board of Trade (CBOT). Konsekuensinya, harga minyak kelapa sawit untuk pengiriman Januari 2013 bergerak naik kisaran 1,1 persen dan ditutup

di 5.910 yuan ata kisaran US964 per ton di DalianCommodity Exchange, sedangkan minyak kedelai untuk pengiriman bulan yang sama naik 1,2 persen dan berakhir pada 7.382 yuan.

Hingga transaksi Kamis (4/7), harga CPO berjangka di Malaysia masih naik tipis sejak Rabu di tengah harapan stok bisa jatuh di Juni, tetapi keuntungan dibatasi oleh kekhawatiran tentang meningkatnya output di Malaysia. Meningkatnya ekspor bisa mengurangi stok lebih jauh dari bulan Mei 1.82 juta ton, terendah dalam hampir setahun, tetapi beberapa pedagang mengatakan peningkatan produksi dapat membatasi penurunan.

Sementara itu, patokan kontrak September di Bursa Malaysia Derivatives Exchange naik 1,1 persen dan ditutup di RM2.365 atau kisaran US\$743 per ton, setelah turun lima sesi berturut-turut. Jumlah volume yang diperdagangkan mencapai 36.758 lot per 25 ton masing-masing, lebih tinggi dari rata-rata 35.000 lot. Harga bergerak dalam kisaran RM2.342 -2.372. Secara teknikal, menunjukkan minyak sawit mungkin sebentar menyentuh atau menembus di bawah support RM2.330 sebelum rebound menuju RM2.391 ringgit.

Sementara itu, pada akhir pekan pertama Juli 2013, Jum'at (5/7), minyak sawit berjangka di Malaysia ditutup lebih tinggi sejak Kamis sore. Hal ini dipicu oleh keuntungan awal di pasar kedelai China dan optimisme investor terhadap stok akhir di Malaysia menyusut untuk bulan keenam. Namun, harga tetap dalam kisaran ketat antara RM2.366 dan RM2.384 ringgit karena investor menghindari posisi menjelang data resmi stok yang akan dirilis Rabu depan oleh industri regulator Malaysia Palm Oil Board (MPOB).



Dalam chart di atas terlihat harga bergerak ke atas, dan persediaan minyak sawit pada akhir Juni cenderung turun ke terendah dari 1,74 juta ton, jajak pendapat Reuters menunjukkan, karena permintaan melebihi pasokan. Pasar saat ini bergerak lebih tinggi mengikuti harga minyak kedelai di Dalian. Harga telah turun selama beberapa waktu, sehingga itu menyesuaikan.

Sementara itu, patokan kontrak September di Bursa Malaysia Derivatives Exchange naik 0,2 persen dan ditutup di 2.370 ringgit (\$ 745) per ton. Meskipun kinerja ekspor didukung oleh

permintaan untuk festival bulan Ramadhan pada bulan Juli, minyak sawit telah terbebani oleh kondisi ekonomi di atas dua pembeli China dan India, ditambah dengan pandangan bearish pada produksi. Harga jatuh 3,9 persen pada semester pertama tahun 2013.